

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ayam kampung atau ayam lokal (*Gallus domesticus*) adalah ayam jenis domestikasi dan keturunan dari ayam hutan merah (*Gallus gallus*). Ayam kampung atau yang biasa disebut dengan ayam buras (bukan ras) merupakan ayam lokal Indonesia yang mudah beradaptasi. Ayam kampung Indonesia berasal dari subspecies *Gallus gallus bankiva* yang berasal dari Lampung, Jawa, dan Bali (Fumihito *et al.*, 1996).

Menurut Chen *et al.* (1993), ayam kampung memiliki beberapa keunggulan diantaranya yaitu, daya adaptasi yang tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi seperti, kondisi lingkungan, perubahan iklim serta cuaca setempat, peluang pasar yang besar dan berkesinambungan, peternak yang membudidayakan secara intensif jumlahnya sedikit, harga jual tinggi dan relatif stabil, semakin lama pemeliharaan maka harga jual akan semakin mahal, untung besar dari sedikit populasi dan relatif tahan terhadap beberapa penyakit. Akan tetapi dalam memproduksi telur produktivitas ayam kampung masih rendah.

Untuk meningkatkan produktivitas ayam kampung, Balai Penelitian Ternak (Balitnak) Ciawi Bogor telah melakukan seleksi terhadap ayam kampung dengan cara menyilangkan berbagai jenis ayam kampung unggul dari beberapa daerah di Jawa Barat yang telah diseleksi selama enam generasi dimana satu generasi memerlukan waktu penelitian selama 12-18 bulan. Seleksi ini menghasilkan ayam Kampung Unggul Balitnak atau yang biasa disebut dengan ayam KUB. Karakteristik dan keunggulan yang dimiliki ayam KUB ini yaitu warna bulu beragam seperti ayam kampung pada umumnya, bobot badan : 1.200-1.600 g,

bobot telur : 36-45 g, umur pertama bertelur lebih awal (20-22 minggu), produktivitas telur lebih tinggi (160-180 butir/ekor/tahun), produksi telur (*henday*) : 50%, puncak produksi telur : 65% dan lebih tahan terhadap penyakit (Sartika, 2012). Dengan berbagai keunggulan yang dimiliki, ayam KUB memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan baik untuk meningkatkan gizi masyarakat maupun pendapatan keluarga (Sadid dkk., 2016).

Menurut King' Ori (2011), produksi unggas semakin populer di negara-negara yang berkembang karena memiliki peran dalam menjembatani segmen masyarakat miskin sumber daya dan juga cocok dalam sistem peternakan yang biasa di praktikkan. Untuk menunjang peternakan ayam kampung, selain pakan dan pengelolaan tatalaksana (manajemen), penyediaan bibit yang baik merupakan hal yang penting untuk mendapatkan produksi yang maksimal. Semakin meningkatnya perkembangan dari usaha peternakan maka akan membutuhkan peningkatan dalam usaha pembibitan melalui penetasan, oleh karena itu pengetahuan dan keterampilan tentang hal pengelolaan penetasan telur perlu untuk ditingkatkan dan ditangani dengan serius (Rasyaf, 1995).

Penetasan merupakan suatu proses perkembangan embrio didalam telur hingga menetas, yang bertujuan untuk mendapatkan individu baru. Cara penetasan terbagi menjadi dua yaitu penetasan secara alami (menggunakan induk dengan cara mengerami) dan penetasan buatan (menggunakan mesin tetas) cara kerjanya terbagi menjadi dua yaitu otomatis dan manual. Untuk mendapatkan hasil penetasan yang baik selain faktor pemeliharaannya ada faktor lain seperti bobot telur dan indeks telur yang harus diperhatikan karena akan mempengaruhi produktivitas penetasan.

Pemeliharaan ayam dengan tujuan pembibitan harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan, berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian (2014) pemilihan betina (indukan) dan jantan (pejantan) berasal dari tetua yang produktivitas, fertilitas, dan daya tetas telur tinggi, umur betina minimal 5 (lima) bulan dan jantan 8 (delapan) bulan, untuk kawin alam perbandingan antara jantan dan betina 1:5, dan untuk telur tetas berdasarkan bobot telur terendah 36 g/butir. Menurut Hayanti (2014), untuk periode layer dianjurkan menggunakan kandang postal berukuran 100 cm x 100 cm x 100 cm dengan *sex rasio* 1 ekor pejantan dan 6 ekor betina. Ukuran bobot telur dan indeks telur tetas yang baik digunakan dalam penetasan yaitu, untuk ukuran bobot telur menurut Sartika (2016) 36-45 g dan Leestyawati (2021) 36-46 g sedangkan ukuran indeks telur menurut Djanah (1990) 0,70-0,75 dan Yuwanta (2004) 70-75%.

Penetasan yang dilakukan harus sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan karena akan mempengaruhi produktivitas penetasan yang dilakukan seperti fertilitas, daya tetas dan bobot tetas. Apabila sistem pemeliharaan seperti pakan, ukuran kandang, *sex rasio* dan umur ternak ayam dengan tujuan penetasan tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka akan mempengaruhi fertilitas, daya tetas dan bobot tetas telur begitu juga dengan seleksi telur yang dilakukan sebelum penetasan seperti seleksi berdasarkan bobot telur dan indeks telur.

Bobot telur tetas dapat digunakan sebagai indikator untuk bobot tetas, telur yang lebih berat akan menghasilkan DOC yang lebih berat juga (Lestari dkk., 1994). Telur dengan ukuran bobot sedang atau rata - rata akan menetas lebih baik dari pada telur yang berukuran terlalu kecil dan terlalu besar (Kartasudjana dan

Suprijatna, 2006). Telur berbentuk oval memiliki daya tetas yang tinggi dibandingkan telur berbentuk lonjong dan bulat (Rushid *et al.*, 2013). Menurut Elvira dkk. (1994) yang mempengaruhi bentuk telur diantaranya yaitu sifat genetik, bangsa dan proses yang terjadi selama pembentukan telur yaitu pada saat telur melalui magnum dan *isthmus*. Fertilitas telur dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu pakan, umur ternak, *sex rasio* dan lama penyimpanan telur (Fadilah dkk., 2007). Menurut Sinabutar (2009) fertilitas akan mempengaruhi daya tetas telur, fertilitas yang baik akan memberikan daya tetas yang tinggi begitu juga sebaliknya apabila fertilitas yang rendah maka akan menghasilkan daya tetas yang rendah juga serta faktor lain yang mempengaruhi daya tetas yaitu berat telur, bentuk telur, ketuhan kulit telur, kualitas kulit telur, genetik, nutrisi dan penyakit.

Penelitian terkait produktivitas penetasan telur ayam lokal sudah dilakukan pada peternakan Jimmy`s farm yang berada di Kecamatan Cipanas, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat pada tahun 2016. Parameter yang diamati pada penelitian ini adalah fertilitas, daya tetas dan bobot tetas. Ayam yang berada di peternakan Jimmy`s farm dipelihara secara intensif menggunakan kandang sistem terbuka, sistem perkawinan ayam lokal *sex ratio* jantan dan betina adalah 1:8, ransum yang diberikan pada periode layer yaitu L1SMX (Layer 1 Spesial MX) dengan takaran pemberian 100-110 g/ekor/hari. Penetasan telur pada peternakan Jimmy`s farm menggunakan mesin tetas jenis otomatis dengan kapasitas tampung mesin tetas 7.500-14.000 butir, suhu mesin tetas berkisar 36-38°C, bobot telur tetas yang akan ditetaskan harus lebih dari 36 g, dan *candling* pada hari ke-10. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tingkat fertilitas, daya tetas dan bobot tetas pada

peternakan Jimmy`s farm sudah tinggi dengan angka fertilitas yaitu 96,15%, daya tetas 75,27% dan bobot tetas 34,17 g (Sadid dkk., 2016). Sartika (2016) melakukan penelitian terhadap ayam KUB dengan hasil yang didapatkan yaitu, fertilitas 82,46%, daya tetas 85%, bobot tetas 25-30 g/ekor sedangkan Lomboan dkk. (2022) juga melakukan penelitian terhadap ayam KUB dengan hasil yang didapatkan yaitu, fertilitas 94,91 % , daya tetas 93,96% dan bobot tetas 28,14 g.

Penetasan ayam KUB juga dilakukan di salah satu Farm peternakan yang berada di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh, Kabupaten solok selatan yang bernama MFH Farm. MFH Farm merupakan farm peternakan ayam KUB yang didirikan oleh Meldy bersama saudara saudaranya pada tahun 2017 dan merupakan usaha milik bersama. Ayam KUB yang berada di MFH Farm berjumlah 192 ekor yang terdiri dari 64 ekor ayam jantan berumur 96 minggu dan 128 ekor ayam betina berumur 32 minggu dengan *sex rasio* 1 ekor ayam jantan : 2 ekor ayam betina ditempatkan pada kandang baterai berukuran 100 cm x 60 cm x 60 cm sebanyak 64 baterai. Telur yang dihasilkan akan ditetaskan menggunakan 2 jenis mesin tetas yaitu mesin tetas semi otomatis dan mesin tetas manual dengan kapasitas tampung masing - masing mesin tetas yaitu 300 butir telur. Ayam KUB yang berada di MFH Farm sistem pemeliharaan sebagai tujuan pembibitan kurang sesuai dengan ketentuan pedoman pembibitan berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian tahun 2014.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Produktifitas Penetasan Telur Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) Studi Kasus: Peternakan MFH Farm Di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana produktivitas penetasan telur ayam KUB di MFH Farm Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui produktivitas penetasan telur ayam KUB di MFH Farm di Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian tentang produktivitas penetasan ini adalah sebagai sumber informasi dasar mengenai produktivitas penetasan telur ayam KUB dan juga sebagai dasar untuk pengembangan ayam KUB di MFH Farm Kecamatan Koto Parik Gadang Diateh Kabupaten Solok Selatan.